

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era ini keadaan kehidupan manusia semakin berkembang dengan sangat pesat, yang ditandai dengan perkembangan di berbagai bidang dalam segi kehidupan. Keadaan ini dapat menyebabkan terjadi pergeseran sosial budaya, perilaku, norma, dan gaya hidup masyarakat. Semakin tinggi peradaban manusia, maka kebutuhan terhadap keinginan manusia juga semakin tinggi. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat mengakibatkan stres yang tinggi pada manusia, semakin tinggi beban akan menambah stresor seseorang yang bila tidak mampu mengatasinya akan mengalami gangguan jiwa, salah satunya yaitu skizofrenia. Skizofrenia merupakan sekelompok gangguan psikotik, dengan gangguan dasar pada kepribadian, distorsi khas pada proses pikir. Hingga saat ini belum ada data pasti karakteristik skizofrenia khususnya di lingkungan pondok sosial keputih surabaya.

Prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia adalah 0,3 sampai 1% dan biasanya timbul pada usia sekitar 18 sampai 45 tahun, namun ada juga yang baru berusia 11 sampai 12 tahun sudah menderita skizofrenia. Apabila penduduk Indonesia sekitar 200 juta jiwa, maka diperkirakan sekitar 2 juta jiwa menderita skizofrenia (Arif, 2006).

Merujuk data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang di paparkan, menunjukkan prevalensi rumah tangga dengan anggota yang menderita skizofrenia atau psikosis sebesar 7 per 1000 dengan

cakupan pengobatan 84,9 persen. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Jawa Timur, penderita gangguan jiwa di Jatim pada tahun 2016 mencapai 2369 orang. Jumlah itu naik sebesar 750 orang dibandingkan tahun 2015 lalu yang hanya 1619 penderita (Realita, 2016). Jumlah penderita gangguan jiwa ringan hingga triwulan kedua tahun 2011 mencapai 306.621 orang, naik dari 159.029 orang pada tahun 2010. (Kompas, 2011).

Awitan terjadi lebih dini pada pria dibandingkan wanita. Usia puncak awitan adalah 10-25 tahun untuk pria dan 25-35 tahun untuk wanita. Menurut Kaplan et al (2010) menyebutkan bahwa kira-kira 90% pasien dalam pengobatan skizofrenia berada antara usia 15-55 tahun. Warga Jakarta yang mengalami gangguan jiwa kebanyakan dari usia produktif 20-40 tahun. (Kompas, 2011). Untuk data gangguan jiwa di lipsonsos keputih surabaya belum ada. Usia dewasa merupakan usia produktif dimana mereka harus mampu secara mandiri menghidupi dirinya sendiri. Usia ini juga usia dimana seseorang telah berkeluarga, sehingga masalah yang dihadapi juga semakin banyak, bukan hanya masalahnya sendiri namun harus memikirkan masalah anggota keluarganya. Hal ini memungkinkan orang dewasa mempunyai masalah yang lebih kompleks dan berisiko mengalami gangguan jiwa. Fausiah & Widury (2008) menunjukkan bahwa perbedaan penderita skizofrenia berdasarkan jenis kelamin tidak dijumpai perbedaan yang signifikan, artinya jumlah penderita pria dan wanita diperkirakan seimbang, akan tetapi pria lebih mungkin muncul simtom negatif dibandingkan wanita. Laki-laki dewasa lebih besar tanggung jawabnya terhadap keluarganya, sehingga beban

yang dimilikinya lebih berat, sehingga akan mengalami stresor berlebihan namun mekanisme kopingnya buruk, maka akan membuat klien mengalami gangguan jiwa. Menurut penelitian Ingried 2014, menunjukkan 69,11% belum kawin, jumlah ini lebih besar bila dibandingkan dengan pasien dengan status kawin, janda dan duda.

Menurut penelitian Yanuar 2012, Dilihat dari segi pendidikan didapatkan data mayoritas pasien hanya sampai pendidikan tingkat dasar yaitu sebesar 73%. Rendahnya pendidikan akan menyebabkan tingginya angka pengangguran. Menurut penelitian Ingried 2011, distribusi pasien skizofrenia berdasarkan terdapat 314 pasien (85,09%) pasien yang tidak bekerja. Tidak bekerja bisa membuat orang kehilangan kesempatan untuk mempunyai penghasilan. Tidak bekerja juga bisa membuat orang kehilangan kesempatan untuk menunjukkan aktualisasi dirinya. Hal ini yang dapat membuat orang tidak melakukan suatu kegiatan, sehingga akan sangat memungkinkan orang mengalami harga diri rendah yang akan berdampak pada gangguan jiwa.

Tingginya kasus masalah kejiwaan memberikan beban bagi keluarga, masyarakat dan pemerintah. Individu dengan gangguan jiwa berat tidak mampu bekerja produktif, sehingga menimbulkan beban biaya yang besar bagi keluarga yang menanggungnya dan mengakibatkan tingginya pengangguran. Dari segi pendidikan akan mengakibatkan putus sekolah sehingga membuat anak menjadi tidak memiliki tujuan hidup.

Liponsos Keputih Surabaya adalah tempat penampungan dan tempat rehabilitasi bagi pasien psikotik khususnya bagi psikotik yang tidak punya rumah, hasil razia satpol pp di jalanan. Pasien psikotik jalanan berbagai usia. Pasien yang datang akan ditangani oleh perawat dan dokter di Liponsos, untuk pasien amuk akan dirujuk ke pelayanan kesehatan terdekat untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Berdasarkan data di Liponsos keputih pada Oktober 2019 pasien terdapat 814 dengan gangguan jiwa, pasien laki-laki sebanyak 597 dan pasien perempuan sebanyak 217. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik pasien penderita skizofrenia berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat ekonomi, status perkawinan dan masalah keperawatan yang muncul. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai skizofrenia dan dapat membantu dalam mengenali gejala awal sehingga penanganan dapat dilakukan lebih dini dan dapat melakukan intervensi yang tepat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana Karakteristik Gangguan Jiwa pada Pasien Skizofrenia di Liponsos Keputih Surabaya?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui karakteristik gangguan jiwa pada pasien skizofrenia di liponsos keputih surabaya

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien skizofrenia berdasarkan jenis kelamin di liponsos keputih surabaya
2. Mengetahui karakteristik pasien skizofrenia berdasarkan usia di liponsos keputih surabaya
3. Mengetahui karakteristik pasien skizofrenia berdasarkan pendidikan di liponsos keputih surabaya
4. Mengetahui karakteristik pada pasien skizofrenia berdasarkan status ekonomi di liponsos keputih surabaya
5. Mengetahui karakteristik pada pasien skizofrenia berdasarkan status pernikahan di liponsos keputih surabaya
6. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan masalah keperawatan di liponsos keputih surabaya

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Bagi peneliti

Memberikan informasi kepada peneliti berikutnya yang berkaitan dengan karakteristik gangguan jiwa pada pasien skizofrenia di liponsos keputih surabaya

### 1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan pertimbangan Liponsos Keputih Surabaya guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan pasien skizofrenia untuk melakukan intervensi yang tepat

#### 1.4.3 Bagi pengembangan ilmu keperawatan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar atau referensi untuk mahasiswa keperawatan dalam melakukan penanganan pasien skizofrenia